



Simulasi Penggunaan Dongeng “Bubu dan Biji Ajaib” kepada Petugas Lapangan Terkait Kepatuhan Minum Obat pada Anak dengan HIV/AIDS

Sri Handayani¹, Rifda Wahyuni², Gusliani Eka Putri³

^{1,2,3}Universitas Syedza Saintika

Email korespondensi: ririhermana388@gmail.com



<p>History Artikel</p> <p>Received: 17-7-2025; Accepted: 22-7-2025 Published: 31-12-2025</p> <p>Kata kunci</p> <p>Kepatuhan minum obat; HIV/AIDS; Dongeng</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Kasus HIV/AIDS pada anak terus meningkat, terutama akibat penularan dari ibu ke anak. Meskipun terapi antiretroviral (ARV) efektif menurunkan angka kematian, tingkat kepatuhan anak dalam mengonsumsi ARV masih rendah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan petugas lapangan dalam memberikan edukasi yang bersifat pedagogis kepada anak terkait kepatuhan minum obat ARV melalui metode mendongeng. Kegiatan dilaksanakan pada 12 Juni 2025 di Yayasan Akbar Kota Padang, dengan sasaran 10 petugas lapangan. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan teknik mendongeng menggunakan media buku “<i>Bubu dan Biji Ajaib</i>” dan boneka tangan, disertai pre-test dan post-test yang menilai keterampilan mendongeng. Hasil menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan dengan skor rata-rata meningkat sebesar 22,41 poin setelah pelatihan. Aspek yang mengalami peningkatan tertinggi adalah kontak mata, kreativitas, ekspresi wajah, dan penggunaan boneka tangan. Simpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa simulasi mendongeng secara signifikan meningkatkan keterampilan edukatif petugas lapangan, dan metode ini layak diintegrasikan dalam program edukasi kesehatan anak dengan HIV/AIDS.</p>
<p>Keywords:</p> <p>Medication Adherence; HIV/AIDS; Storytelling</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The incidence of HIV/AIDS in children continues to rise, mainly due to mother-to-child transmission. Although antiretroviral (ARV) therapy effectively reduces mortality, adherence among children remains low. This community service activity aimed to improve field officers’ pedagogical skills in educating children on ARV adherence through storytelling. The activity was conducted on June 12, 2025, at Yayasan Akbar in Padang City, involving 10 field officers. The method included training on storytelling techniques using the book “Bubu dan Biji Ajaib” (Bubu and the Magic Seed) and hand puppets, supported by pre-test and post-test evaluations. Results showed a significant increase in storytelling skills, with an average score improvement of 22.41 points after the intervention. The most notable improvements were in eye contact, creativity, facial expressions, and mastery of hand puppet use. In conclusion, the storytelling simulation effectively enhanced participants’ ability to deliver educational messages to children and should be integrated into child health education programs, especially for children living with HIV/AIDS.</i></p>



©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Angka kejadian HIV/AIDS pada anak-anak terus meningkat, menurut UNAIDS yaitu sebanyak 14.150 kasus baru HIV/AIDS pada anak-anak dengan peningkatan 700-1.000 kasus setiap tahunnya.(Hailu, 2024)(Syiroojuddin, 2024)(Tristanto, A., Afrizal, A., Setiawati, S., & Ramadani, 2022)(Villar-Loubet, O. M., Weiss, S. M., Tobin, J. N., & McCoy, 2022) Penularan HIV/AIDS pada anak terjadi saat kehamilan (melalui plasenta), saat persalinan (cairan tubuh ibu) dan menyusui cairan ASI.(Yuniastuti et al., 2021) (Yuniastuti et al., 2021)(Setyowatie, L., & Widasmara, 2024) Besarnya angka kejadian HIV/AIDS pada usia subur menggambarkan peluang terjadinya HIV/AIDS pada anak-anak sangat besar. Meskipun terapi antiretroviral (ARV) telah terbukti secara signifikan menurunkan angka kesakitan dan kematian pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), kepatuhan dalam mengonsumsi ARV masih menjadi tantangan besar di berbagai negara, termasuk Indonesia.(Lahai, M., Theobald, S., Wurie, 2022)(Tristanto, A., Afrizal, A., Setiawati, S., & Ramadani, 2022).

Data dari Kementerian Kesehatan RI (2023) menunjukkan bahwa dari total ODHA yang terdiagnosis dan masih hidup, hanya sekitar 75% yang sedang menjalani pengobatan ARV secara aktif, dan dari jumlah tersebut, tidak semuanya menunjukkan kepatuhan tinggi dalam minum obat setiap hari. Rendahnya kepatuhan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain stigma sosial, efek samping obat, kurangnya pemahaman tentang pentingnya terapi jangka panjang, dan kendala akses ke layanan kesehatan. Penelitian oleh Siripong et al. (2021) juga menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum ARV yang ideal (>95%) hanya ditemukan pada sekitar 60–70% ODHA di negara berkembang. Padahal, tingkat kepatuhan yang tinggi sangat penting untuk menekan jumlah virus (viral load), mencegah resistensi obat, dan menghindari kegagalan terapi. Oleh karena itu, peningkatan edukasi, dukungan sosial, dan penguatan sistem layanan kesehatan menjadi kunci dalam meningkatkan angka kepatuhan minum ARV.

Anak-anak yang hidup dengan HIV memiliki masa hidup yang lebih panjang seiring kemajuan terapi pengobatan, namun tingkat kesiapan mereka dalam menerima status penyakit cenderung lebih rendah. Hal ini disebabkan karena infeksi yang mereka derita bukan berasal dari perilaku pribadi, melainkan ditularkan dari ibu sejak dalam kandungan atau proses kelahiran. Secara teori pendekatan yang dilakukan pada anak-anak berbeda dengan orang dewasa pada anak-anak. Pendekatan yang dapat dilakukan yaitu pendagogi. Pendagogi memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur, berbasis pengalaman konkret, dan banyak menggunakan metode bermain serta visual. Sedangkan pada andragogi lebih membutuhkan pendekatan yang relevan dengan pengalaman mereka, bersifat *problem-solving*, dan memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. (Rahman, Hamid Pramusyahid, & Miftafiani Faradhila, 2024) (Kurniati, Malik, Maslachah, Muchtar, & Sulastini, 2022)(Hasim & Setialaksana, 2022) Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan/pelatihan untuk meningkatkan kemampuan koordinator lapangan dan konselor dalam pengendalian kejadian HIV/AIDS pada anak-anak. Salah satu metoda yang tepat melalui cerita dongeng.

Dongeng merupakan bentuk cerita fiksi yang sarat dengan unsur imajinatif dan disampaikan melalui bahasa sederhana yang mudah dipahami, terutama oleh anak-anak (Nurgiyantoro, 2010). Cerita dongeng umumnya menampilkan tokoh-tokoh khas seperti hewan, anak-anak pemberani, atau makhluk ajaib, dan diakhiri

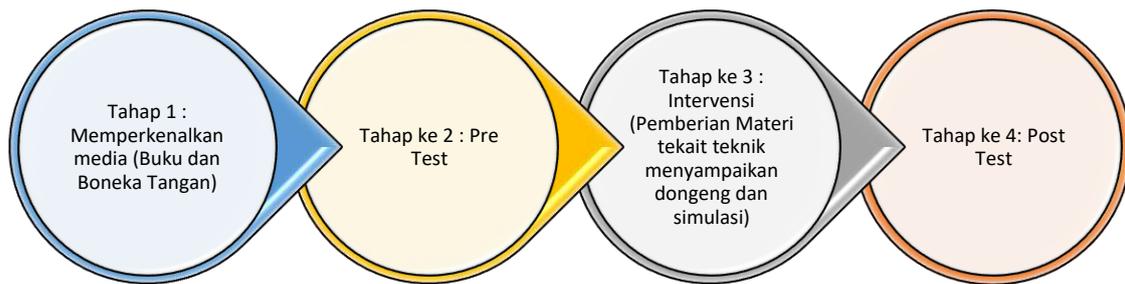
dengan pesan moral yang membangun.(Nurbaiti & Zulkarnaen, 2025)(Winarsih, Salsabila Aulia, Sukasih, & Pendidikan Guru Dan Sekolah Dasar, 2023) Dalam konteks edukasi anak, terutama anak-anak yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA), dongeng menjadi metode yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting seperti kepatuhan dalam mengonsumsi obat antiretroviral (ARV).(Tini Komalasari, Asep Munajat, 2024) Melalui dongeng, informasi yang bersifat kompleks dan sensitif seperti HIV dapat dikemas dengan cara yang lebih ringan, menyenangkan, dan tidak menakutkan.

Anak-anak ODHA sering kali mengalami kesulitan dalam menerima status kesehatannya, karena infeksi yang mereka alami bukan disebabkan oleh tindakan mereka, melainkan diturunkan dari ibu sejak lahir. Dengan mendongeng, mereka dapat belajar secara tidak langsung tentang pentingnya minum obat setiap hari, melalui tokoh-tokoh cerita yang relatable dan inspiratif. Dongeng Bubu dan Biji Ajaib merupakan dongeng yang berisikan kisah seorang yang mampu mengembalikan kondisi desanya setelah sabar menanam biji ARV. Tujuan Kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan petugas lapangan dalam memberikan edukasi secara pedagogi kepada anak terkait kepatuhan dalam minum obat ARV.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kota Padang pada Yayasan Akbar yang merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Kegiatan dilakukan pada tanggal 12 Juni 2025. Sasaran kegiatan ini adalah petugas lapangan sebanyak 10 orang. Bentuk pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah dengan memberikan pelatihan kepada petugas lapangan terkait keterampilan dalam menceritakan “Dongeng Bubu dan Biji Ajaib”. Kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu, tahapan pertama kegiatan diawali dengan memperkenalkan buku dongeng dan boneka tangan sebagai media utama yang akan digunakan dalam memberikan edukasi terkait kepatuhan minum obat kepada ODHA melalui dongeng. Tahapan kedua kegiatan *pre test*, kegiatan dilakukan dengan meminta 3 orang petugas lapangan (kelompok sasaran) menggunakan media ini dalam melakukan simulasi sebagai pendongeng Bubu dan Biji Ajaib.

Kegiatan ini dinilai menggunakan tabel *check list* yang berisikan beberapa item yang dinilai diantaranya Penguasaan isi cerita, struktur cerita, artikulasi dan pelafalan, intonasi dan ekspresi suara, ekspresi wajah, kontak mata, Gerakan tubuh/Bahasa tubuh, kreativitas (Improvisasi/gaya unik), interaksi dengan audiens, durasi/ waktu penyampaian, penguasaan penggunaan boneka tangan sebagai alat bantu dan penghayatan/emosi. Tahap ketiga, dilakukan pemberian materi terkait teknik dalam menyampaikan dongeng dan dilanjutkan dengan pelatihan/simulasi menjadi pendongeng yang baik dalam cerita “Bubu dan Biji Ajaib”. Tahap keempat, dilakukan *post test yaitu* simulasi ulang yang dilakukan oleh petugas lapangan terkait dongeng bubu dan biji ajaib, untuk mengetahui pemahaman peserta terkait materi yang diberikan. Kegiatan ini kembali dievaluasi dengan menggunakan tabel *checklist*.



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengenalan buku dongeng “Bubu dan Biji Ajaib” serta Boneka tangan (media penunjang dongeng) dilakukan dengan menjelaskan karakter Bubu, Gaga dan Kiki yang menjadi pemeran didalam dongeng, dipaparkan alur cerita pada setiap lembar buku dongeng tersebut. Semua peserta memperhatikan dengan baik dibuktikan dengan terdapat nya respon dari peserta terkait materi ini. Kegiatan ini dilakukan lebih kurang 30 menit.

Pada tahap kedua tim pengambas melakukan *pre test* kepada seluruh peserta kegiatan dengan masing – masing peserta menjadi pendongeng dari cerita Bubu dan Biji Ajaib ini. Penilaian pre test dilakukan dengan mengukur keterampilan dalam menyampaikan dongeng menggunakan lembar check list. Lembar check list ini berisikan penialain terkait Penguasaan isi cerita, struktur cerita, artikulasi dan pelafalan, intonasi dan ekspresi suara, ekspresi wajah, kontak mata, Gerakan tubuh/Bahasa tubuh, kreativitas (Improvisasi/gaya unik), interaksi dengan audiens, durasi/ waktu penyampaian, penguasaan penggunaan boneka tangan sebagai alat bantu dan penghayatan/emosi. Adapun hasil *pre test* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre Test*

No.	Variabel	Skor
1	Penguasaan isi cerita	65
2	Struktur cerita	70
3	Artikulasi dan pelafalan	67
4	Intonasi dan ekspresi suara	50
5	Ekspresi wajah	60
6	Kontak mata	50
7	Gerakan tubuh/Bahasa tubuh	78
8	Kreativitas (Improvisasi/gaya unik)	60
9	Interaksi dengan audiens	78
10	Durasi/ waktu penyampaian	80
11	Penguasaan penggunaan boneka tangan sebagai alat bantu	80
12	Penghayatan/emosi	78
	Total	68

Pada tahap ketiga dilakukan 2 kegiatan yaitu :

Penyampaian materi terkait Teknik dalam menyampaikan dongeng

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan materi terkait teknik dalam penyampaian dongeng yang dilakukan menggunakan power point dengan bantuan laptop dan infokus. Narasumber mengawali kegiatan ini dengan pemberian materi selama 45 menit dan tanya jawab selama 15 menit. Materi yang diberikan terkait : 1) **Pengantar Dunia Dongeng** : (a) Definisi dongeng dan tujuan mendongeng, (b) Manfaat dongeng untuk anak-anak (edukatif, emosional, imajinatif), (c) Perbedaan antara dongeng, cerita rakyat, dan fabel. 2). **Ciri-Ciri Dongeng yang Baik** : (a) Alur cerita yang sederhana dan mudah dipahami (b) Tokoh yang kuat dan mudah diingat (c). Unsur nilai/moral di akhir cerita (d). Bahasa yang komunikatif dan sesuai usia. 3). **Prinsip-Prinsip Pendongeng yang Baik (a)**. Membangun koneksi dengan audiens (b). Menyesuaikan cerita dengan usia dan minat pendengar (c). Memiliki kepekaan terhadap respon audiens. 4). **Teknik Bercerita yang Efektif (a)** Intonasi suara (dinamis, ekspresif) (b) Gerak tubuh dan mimik wajah (c) Penggunaan alat bantu (boneka, buku gambar, alat peraga) (c) Pengaturan tempo cerita (lambat-cepat). 5). **Persiapan Sebelum Mendongeng** : (a) Memilih dan memahami isi cerita (b). Melakukan latihan bercerita (c) Menentukan media bantu yang digunakan. 6). **Improvisasi dan Interaksi (a)** Mengembangkan cerita secara spontan. (b) Mengajak anak berpartisipasi dalam cerita (c). Memberi ruang untuk tanya jawab atau menyelesaikan cerita Bersama. 7) **Kesalahan Umum dalam Mendongeng (a)** Membaca seperti membaca teks (monoton) (b) Cerita terlalu rumit atau terlalu Panjang (c) Tidak peka terhadap reaksi anak-anak. 8) **Latihan Praktik Mendongeng (a)** Simulasi cerita individu/berkelompok (b) Umpan balik dan evaluasi performa 9) **Membuat Dongeng Sendiri (a)** Struktur dasar cerita (awal, konflik, klimaks, penyelesaian) (b) Menyisipkan nilai moral/kearifan local (c) Ilustrasi karakter: unik dan mudah diingat. 10) **Etika dan Tanggung Jawab Pendongeng (a)**. Tidak menyisipkan kekerasan atau bias negative (b) Menghormati budaya dan latar belakang anak (c) Memastikan kenyamanan dan keamanan audiens.

Simulasi penyampaian dongeng/ menjadi pendongeng

Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan simulasi dalam menyampaikan dongeng yang dilakukan oleh seluruh peserta sesuai dengan pemahaman mereka terkait materi yang telah disampaikan pada kegiatan pertama. Kegiatan simulasi ini dilakukan selama 30 menit pada masing – masing peserta.



Gambar 2. Simulasi Penyampaian dongeng



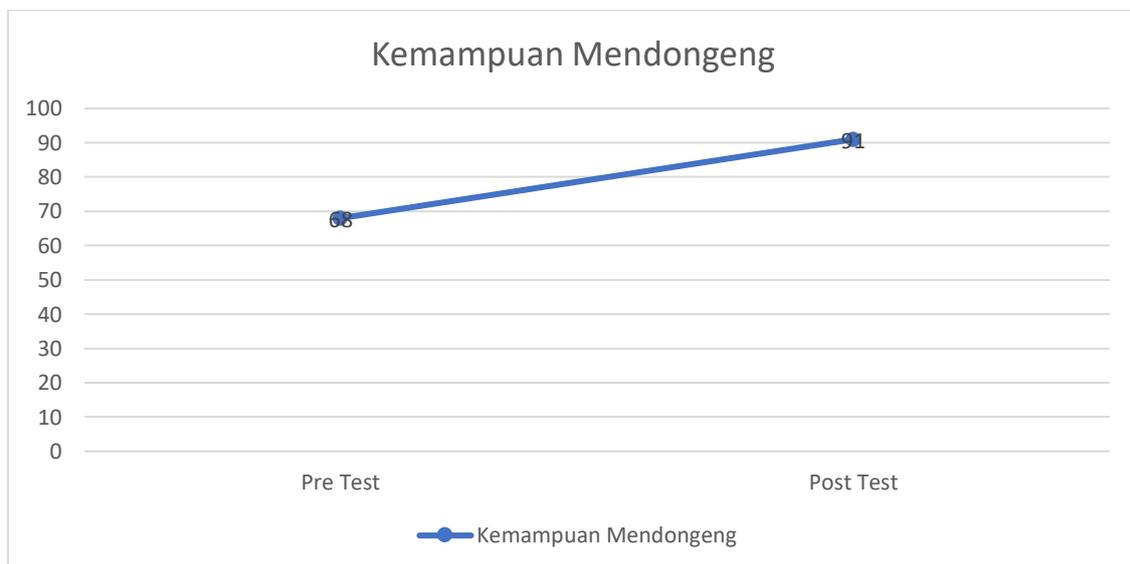
Gambar 3. Penyerahan media kepada seluruh Petugas Lapangan

Pada tahap ke empat dilakukan evaluasi keberhasilan kegiatan melalui *post test* menggunakan lembar check list yang memiliki butir pernyataan yang sama dengan pada saat melakukan *pre test*. Hasil *post test* terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Post Test

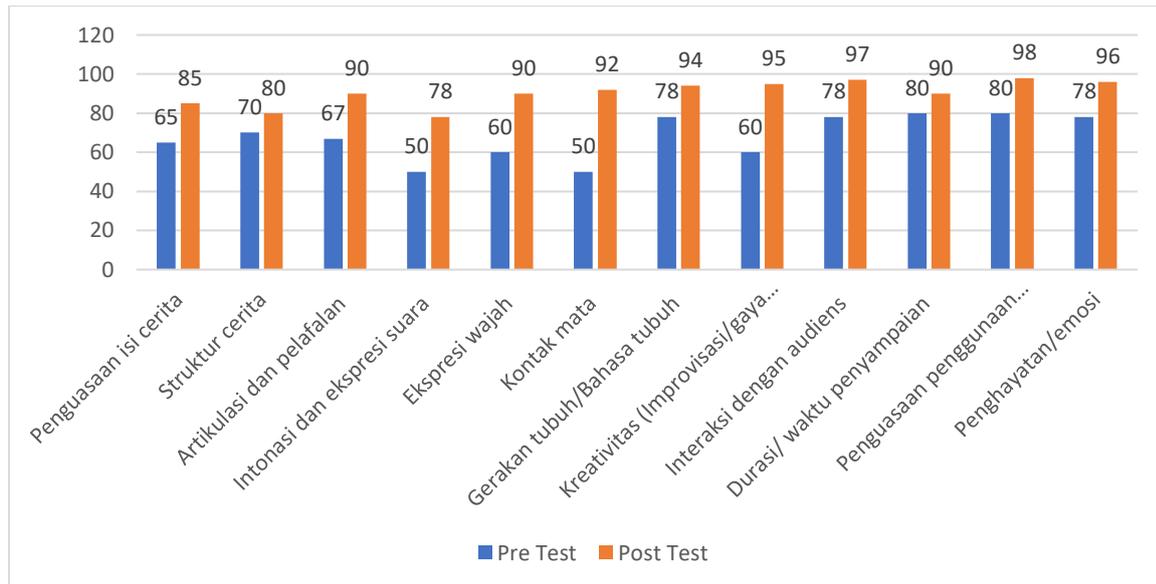
No.	Variabel	Skor
1	Penguasaan isi cerita	85
2	Struktur cerita	80
3	Artikulasi dan pelafalan	90
4	Intonasi dan ekspresi suara	78
5	Ekspresi wajah	90
6	Kontak mata	92
7	Gerakan tubuh/Bahasa tubuh	94
8	Kreativitas (Improvisasi/gaya unik)	95
9	Interaksi dengan audiens	97
10	Durasi/ waktu penyampaian	90
11	Penguasaan penggunaan boneka tangan sebagai alat bantu	98
12	Penghayatan/emosi	96
Total		90,41

Berdasarkan perbandingan hasil *pre test* dan *post test* dapat disimpulkan terjadinya peningkatan yang signifikan setelah diberikanya intervensi dengan rerata sebesar 22,41 (Gambar 3), dengan peningkatan minimal 10 skor dan maksimal 42 skor padang masing – masing item yang ditelaah dalam tabel *check list* (Gambar 5).



Gambar 4 Grafik peningkatan keterampilan hasil pelatihan

Peningkatan yang paling signifikan terlihat pada aspek kontak mata (peningkatan skor 42), kreativitas ((peningkatan skor 35), penguasaan isi cerita dan ekspresi wajah (Gambar 5).



Gambar 5 Distribusi hasil pelatihan pada masing- masing aspek

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Khaerunnisa, Oryza Intan Suri, dan Dewi Anggraini (2022) mengkaji pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan menyimak dan berbicara anak prasekolah di TK Mutiara Khalifah dan TK Al-Fattanah, Pondok Aren, Tangerang Selatan. Menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pretest–posttest pada satu kelompok, hasil analisis uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan signifikan ($p = 0.000 < 0.05$) pada kemampuan menyimak dan berbicara setelah diterapkan metode storytelling berbantuan boneka tangan (Khaerunnisa, Suri, & Anggraini, 2024).

Metode dongeng dengan bantuan boneka tangan merupakan pendekatan edukatif yang berbasis pada teori *pembelajaran konstruktivistik*, di mana anak-anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Menurut teori ini, anak akan lebih mudah memahami informasi ketika disampaikan dalam bentuk naratif yang relevan dengan dunia mereka, terlebih bila dikemas melalui media yang menarik seperti boneka tangan. Boneka tangan berperan sebagai alat peraga yang mampu menciptakan interaksi emosional dan memperkuat fokus anak pada pesan yang disampaikan. Dalam konteks edukasi kesehatan, khususnya pada anak yang hidup dengan HIV, metode ini dapat membantu menyampaikan informasi tentang pentingnya kepatuhan minum ARV dengan cara yang tidak menghakimi dan menyenangkan.

Teori *multimodal learning* juga mendukung efektivitas metode ini, karena anak-anak menerima informasi melalui berbagai saluran: visual (melihat gerakan boneka), auditori (mendengar cerita), dan kinestetik (berinteraksi dengan boneka). Pendekatan ini terbukti memperkuat daya ingat dan pemahaman. Lebih lanjut, boneka tangan dapat bertindak sebagai perwakilan simbolik yang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi atau pertanyaan mereka, terutama dalam topik yang sensitif seperti status HIV dan rutinitas minum obat. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa metode dongeng dengan boneka tangan bukan hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap pentingnya minum ARV secara teratur, tetapi juga membantu membangun sikap positif dan rasa percaya diri anak dalam menjalani pengobatan jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan mendongeng menggunakan media buku “Bubu dan Biji Ajaib” serta boneka tangan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta dalam menyampaikan dongeng. Hasil *pre test* menunjukkan bahwa sebelum intervensi, keterampilan peserta masih tergolong sedang, terutama pada aspek intonasi suara, kontak mata, dan ekspresi wajah. Setelah diberikan pelatihan yang mencakup teori mendongeng, teknik bercerita, serta praktik simulasi, terjadi peningkatan skor rata-rata yang signifikan sebesar 22,41 poin.

Simpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa simulasi mendongeng secara signifikan meningkatkan keterampilan edukatif petugas lapangan, dan metode ini layak diintegrasikan dalam program edukasi kesehatan anak dengan HIV/AIDS. Disarankan, pelatihan mendongeng menggunakan media buku cerita dan boneka tangan seperti “Bubu dan Biji Ajaib” sebaiknya diintegrasikan secara rutin dalam program edukasi kesehatan anak, khususnya bagi anak-anak yang hidup dengan HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Hailu, B. A. (2024). Trend and principal components of HIV/AIDS among adults in SSA. *Scientific Reports*, 14(11098). Retrieved from <https://doi.org/10.1038/s41598-024-55872-2>
- Hasim, M., & Setialaksana, W. (2022). *JURNAL NALAR PENDIDIKAN ISSN [E]: 2477-0515 ISSN [P]: 2339-0794 Online : https://ojs.unm.ac.id/nalar PEDAGOGI , ANDRAGOGI DAN HEUTAGOGI SEBAGAI KONTINUM DI. 10, 80–86.* <https://doi.org/10.26858/jnp.v10i2>.
- Khaerunnisa, D., Suri, O. I., & Anggraini, D. (2024). Pengaruh Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Anak Prasekolah Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, VII, 16–26.
- Kurniati, I., Malik, A. S., Maslachah, A., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2022). Pendekatan Andragogi Pada Proses Pembelajaran Di Institut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(1), 46–51.
- Lahai, M., Theobald, S., Wurie, H. R. et al. (2022). Factors influencing adherence to antiretroviral therapy from the experience of people living with HIV and their healthcare providers in Sierra Leone: a qualitative study. *BMC Health Serv*, 22(1), 1327.
- Nurbaiti, A., & Zulkarnaen, Z. (2025). Efektivitas Mendongeng dengan Media Boneka dalam Mengembangkan Karakter Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 275–284. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6806>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi* (Vol. 1). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, A. N., Hamid Pramusyahid, & Miftafiani Faradhila. (2024). HIV pada Anak. *Proceedings of the International Conference on Health and Medical Sciences*, ., 683–688. Faculty of Medicine Universitas Muhammadiyah Surakarta (CME FK UMS). Retrieved from <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>
- Setyowatie, L., & Widasmara, D. T. A. (2024). Trends in Sexually Transmitted Infection Cases in HIV Populations in Indonesia: Need Firm Roadmaps and Actions. *Journal of Health Research.*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.55561/ajhr.v3i1.153>

- Syiroojuddin, J. (2024). HIV di Indonesia Melonjak, 35 Ribu Kasus Baru Sepanjang 2024. *Jabarekspres.Com*.
- Tini Komalasari, Asep Munajat, I. H. (2024). *Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Buku Dongeng Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Flamboyan*. 2(3), 454–474.
- Tristanto, A., Afrizal, A., Setiawati, S., & Ramadani, M. . (2022). Narrative of HIV Stigma in West Sumatra. *European Union Digital Library (EAI), BIC Proceedings*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319557>.
- Villar-Loubet, O. M., Weiss, S. M., Tobin, J. N., & McCoy, K. (2022). The impact of intimate partner violence and mental health on ART adherence among women living with HIV. *AIDS Care*, 34(2), 230–238. <https://doi.org/10.1080/09540121.2021.1949766>
- Winarsih, S., Salsabila Aulia, A., Sukasih, S., & Pendidikan Guru Dan Sekolah Dasar, P. (2023). Cerita Anak Terhadap Pengembangan Kemampuan Bahasa dan Imajinasi Anak di SDN 02 Candisari. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 407–410. Retrieved from <https://doi.org/10.47233/jpdk.v1i2.15>
- Yunihastuti, E., Lestari Agusin, R., Sari, V., Jhariah Hidayah, A., Wulunggono, W., Pramukti, H., ... Harjono Karjadi, T. (2021). Prevalence and associated factors of depressive symptoms among people living with HIV on antiretroviral therapy in Jakarta, Indonesia. *Tropical Medicine and International Health*, 26(8), 908–915. <https://doi.org/10.1111/tmi.13597>